

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lumpur Lapindo merupakan suatu fenomena menyemburnya lumpur panas akibat pengeboran PT Lapindo Brantas yang berlokasi di Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. 13 tahun pasca terjadinya Lumpur Lapindo atau *Lula* diyakini masih meninggalkan luka yang mendalam bagi korbannya bahkan bagi penduduk Sidoarjo. Fenomena penyemburan tersebut masih menjadi permasalahan utama bangsa Indonesia khususnya warga masyarakat Sidoarjo karena belum ditemukannya jalan keluar dari fenomena ini.

Belum diketahui pasti penyebab fenomena ini pasalnya masih menjadi perdebatan. Ada beberapa teori yang dikemukakan terkait fenomena ini. Yang pertama, semburan tersebut terjadi lantaran kesalahan prosedur saat proses pengeboran. Yang kedua, lumpur panas tersebut menyembur secara tiba-tiba saat pengeboran. Namun, diluar teori-teori tersebut, muncul hipotesis diduga penyebab semburan lumpur lapindo yakni, dipicu dari gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta pada 27 Mei 2006 dengan kekuatan 5,9 Skala Richter.

Dampak fenomena Lumpur Lapindo ini sangat besar dan meluas. Sebanyak 16 desa tergenang. Kantor-kantor, sekolah, fasilitas keagamaan, bahkan lahan pertanian ikut tergenang. Adapula dampak jangka panjang yang dirasakan oleh warga korban semburan Lumpur Lapindo yakni ganti rugi yang dijanjikan semenjak semburan tersebut terjadi. Sebagian korban belum mendapatkan ganti rugi yang dijanjikan oleh pemerintah. Namun, adapula dampak positif dari peristiwa yang fenomenal ini. Setiap keluarga yang menjadi korban Lumpur Lapindo diberikan satu unit tempat tinggal di salah satu kompleks perumahan di kabupaten Sidoarjo. Lumpur Lapindo yang masih aktif itu kini menjadi sebuah destinasi wisata baru di kabupaten Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo memiliki banyak destinasi wisata dari pariwisata bersejarah maupun pariwisata bencana. Seperti halnya Lumpur Lapindo sendiri

telah menjadi destinasi wisata baru karena termasuk dalam salah satu fenomena yang langka serta menjadi salah satu pariwisata bencana.

Dalam pengertian bencana menurut Undang-undang RI Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Bencana ialah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Meskipun menjadi bencana yang sangat merugikan bagi warga Sidoarjo, fenomena ini dapat menjadi sebuah keuntungan dengan dijadikannya sebagai destinasi wisata baru di Kabupaten Sidoarjo.

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berkaitan dengan bidang tersebut (Pendit N. , 2006, p. 16). Pariwisata juga merupakan aktivitas, pelayanan industri wisata yang dapat menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi besar yang dapat meningkatkan ekonomi suatu daerah karena mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan adanya kesempatan kerja serta peluang usaha, dengan begitu pendapatan masyarakat dapat meningkat. Maka perlu adanya strategi promosi dari pihak-pihak yang bersangkutan agar rencana tersebut dapat terealisasi. Hampir tiap kota di Indonesia melakukan promosi besar agar destinasi wisata nya dikunjungi banyak pelancong. Hal tersebut juga dapat meningkatkan perekonomian dalam negeri.

Dalam beberapa jenis pariwisata, pariwisata bencana memang terdengar asing ditelinga masyarakat Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri, wisata bencana memang sudah terjadi di beberapa daerah seperti Lava Tour di Yogyakarta, Tsunami di Aceh, bahkan Kota Chernobyl di Rusia, serta gunung meletus Pompeii di Itali.

Semakin banyaknya wisata bencana yang bermunculan di Indonesia dapat menimbulkan kesan buruk terhadap Indonesia yang merupakan negara

rawan bencana. Namun warga Negara Indonesia merupakan orang-orang yang sangat kreatif. Fenomena Gunung Merapi tahun 2010 di Yogyakarta adalah fenomena letusan terbesar dibandingkan letusan sebelumnya karena fenomena tersebut memakan korban jiwa dan harta benda. Dari harta benda yang tersisa, warga sekitar mendirikan sebuah mini museum untuk mengenang tempat tinggal mereka. Sehingga sebuah destinasi wisata didirikan untuk mengenang sekaligus bangkit dari keterpurukan pasca erupsi Gunung Merapi.

Tsunami aceh 2004 juga meninggalkan luka mendalam bagi para korban. Peristiwa yang bermula dari gempa 9,3 SR tersebut telah menelan korban sebanyak 130 ribu hingga 170 ribu jiwa beserta harta benda warga masyarakat Aceh. Pada akhir Februari 2009, dibuka secara resmi sebuah museum yang diberi nama Museum Tsunami Aceh sebagai sebuah momentum bahwa pernah terjadi sebuah bencana yang sangat dahsyat di Tanah Aceh.

Yogyakarta pernah diguncang gempa bumi di tahun 2006. Dari bencana tersebut, pemerintah berhasil mengganti tempat tinggal warga dengan didirikannya rumah hunian berbentuk Rumah Telettubies, yang biasa disebut dengan Rumah Dome. Rumah hunian tersebut sengaja di desain berbentuk kubah atau seperti rumah telettubies dengan kelebihanannya yakni tahan angin dan tahan guncangan gempa bumi. Karena keunikannya, banyak wisatawan berkunjung ke kompleks hunian ini hanya untuk sekedar berkeliling dan swa-foto.

Dari beberapa contoh pariwisata bencana diatas, dapat memberikan keyakinan kepada Pemerintah Kabupaten Sidoarjo bahwa pentingnya membuat perencanaan pariwisata untuk Lumpur Lapindo secara serius. Jikalau Pemerintah Kabupaten Sidoarjo berhasil mengembangkan Lumpur Lapindo secara berkelanjutan, maka Lumpur Lapindo akan menjadi destinasi wisata khas Sidoarjo. Sebutan *Lumpur Sidoarjo* akan tersemat dan menjadi ikon Kabupaten Sidoarjo.

Sebagai salah satu kawasan yang padat penduduk di Jawa Timur, Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi wisata yang cukup besar. Letaknya strategis sebagai jalur penghubung antarkota. Maka dari itu banyak warga menyebut Sidoarjo merupakan jalur provinsi. Sidoarjo memiliki peluang yang besar untuk

dikembangkan dan dipromosikan pariwisatanya khususnya jika memiliki destinasi wisata yang fenomenal. Akan sangat rugi jika destinasi wisata tersebut tidak dilestarikan dengan baik oleh pemerintah. Dengan ini, perlu adanya upaya untuk mengembangkan destinasi wisata di Sidoarjo. Maka dari itu, bidang kajian komunikasi pariwisata adalah bentuk yang cocok untuk mengetahui bagaimana program, kegiatan, maupun kinerja yang dilakukan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo kepada destinasi wisata yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

Sebelumnya, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo telah menjalankan programnya mengenai Lumpur Sidoarjo berupa promosi melalui Media Sosial yaitu Instagram, serta bekerjasama dengan Paguyuban Gukyuk Sidoarjo yang telah menjadi program kerja tahunan dengan tujuan mempromosikan pariwisata yang ada di Kabupaten Sidoarjo khususnya *Lumpur Sidoarjo*. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata atau biasa disingkat Disporapar tentunya memiliki program dan kinerja untuk mempromosikan pariwisata yang ada di Sidoarjo namun program tersebut belum terlihat permanen dan berkelanjutan.

Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo melakukan kerjasama dengan pihak swasta yang bergerak di bidang industri pariwisata. Disporapar bagian pariwisata melakukan kerjasama dengan 9 asosiasi binaannya, yaitu Asosiasi bidang Perusahaan Perjalanan Wisata Sidoarjo (APPWS), Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Paguyuban Pengusaha Hiburan Sidoarjo (PPHS), Tiara Kusuma, Harpi Melati, Paguyuban Objek Wisata Sidoarjo, Paguyuban Kolam Renang, Paguyuban Guk Yuk Sidoarjo, dan Delta *Independent*. Dari berbagai asosiasi yang ada menunjukkan bahwa industri pariwisata di Kabupaten Sidoarjo sangat beragam.

Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata atau Disporapar Kabupaten Sidoarjo pernah berupaya menargetkan dua juta wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sidoarjo, terkhususkan Lumpur Lapindo dengan cara mempercantik kawasan Lumpur Lapindo dengan memberi beberapa sarana prasarana penunjang diantaranya toilet, lahan parkir, warung-warung kecil, serta

mempercantik *spot* swafoto agar wisatawan dapat berkunjung dengan nyaman. (Asdhiana, 2017)

Dalam proses penanggulangan Lumpur Lapindo, pemerintah membentuk badan pelaksana yakni Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) yang terbentuk pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2007. Kemudian pada tanggal 2 Maret 2017 BPLS dibubarkan dan diganti menjadi Pusat Pengendalian Lumpur Sidoarjo (PPLS) pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo. Dalam halnya, seluruh kegiatan yang berkaitan dengan Lumpur Lapindo dilimpahkan kepada Pusat Pengendalian Lumpur Sidoarjo.

Dari uraian latar belakang di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang *Tourism Communication* (Studi Deskriptif Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo Dalam Perencanaan *Lumpur Sidoarjo* Sebagai Destinasi Pariwisata di Sidoarjo). Dalam hal ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi rekomendasi program dan kinerja untuk Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata di Kabupaten Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana program – program yang dilakukan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dalam merencanakan Lumpur Sidoarjo sebagai Destinasi Pariwisata di Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan program-program yang dilakukan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dalam merencanakan Lumpur Sidoarjo sebagai Destinasi Pariwisata di Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan atau sebagai kajian ilmiah bagi mahasiswa jurusan ilmu komunikasi, khususnya tentang komunikasi pariwisata mengenai perencanaan *Lumpur Sidoarjo* yang dilakukan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata di Sidoarjo.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman komunikasi pariwisata dalam merencanakan Lumpur Sidoarjo serta memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengelola dan pengembangan potensi pariwisata di Sidoarjo, sehingga dapat meningkatkan angka kunjungan wisatawan dan juga bisa